

Overview of The Level of Fine Motor Development in Preschool Aged Children *Gambaran Tingkat Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah*

Biyanti Dwi Winarsih^{1*}, Ambarwati², Sri Hartini³, Santi Wahyu Ningtias⁴

^{1,3}Program Studi Profesi Ners, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

²Program Studi D3 Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

⁴Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: zanish1706@gmail.com

Received: 5 Juni 2024; Revised: 6 Juni 2024; Accepted: 8 Juni 2024

ABSTRACT

Preschool-age children are children whose age range is from four to six years. Every child goes through the same phase of development, but in achieving each child has a different pace. Development is the increase in the ability to structure and function more complex bodies in a regular pattern and can be said to be the result of the maturation process. Fine motor is a movement that uses smooth muscles or certain parts of the body, which are influenced by the opportunity to learn and practice. This study aims to describe fine motor development in preschool-age children in Rahayu Kindergarten. This type of research uses a quantitative descriptive design with a cross sectional approach, the sample in this study was 32 respondents. Data was collected using Denver Development Screening Test (DDST) sheets. The study was conducted on March 11-March 28, 2023 on preschool-aged children at Rahayu Kindergarten. The results of the frequency distribution of children's fine motor development were mostly the caution category as many as 13 respondents (40.6%), the normal category as many as 10 respondents (31.3%), the normal category as many as 7 respondents (21.8%), and the delayed category as many as 2 respondents (6.3%).

Keywords : *Development, Fine Motor, Preschooler*

ABSTRAK

Anak usia prasekolah adalah anak yang rentang usianya dari empat hingga enam tahun. Setiap anak melewati fase perkembangan yang sama, namun dalam pencapaiannya setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda. Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat dikatakan sebagai hasil dari proses pematangan. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Rahayu. Jenis penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar Denver Development Screening Test (DDST). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Maret-28 Maret 2023 pada anak usia prasekolah di TK Rahayu. Hasil distribusi frekuensi perkembangan motorik halus anak sebagian besar adalah kategori *caution* sebanyak 13 responden (40,6%), kategori *advance* sebanyak 10 responden (31,3%), kategori normal sebanyak 7 responden (21,8%), dan kategori *delayed* sebanyak 2 responden (6,3%).

Kata Kunci : Perkembangan, Motorik halus, Anak Prasekolah

LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah adalah anak yang rentang usianya dari nol hingga enam tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Di Indonesia, taman kanak-kanak sering diikuti oleh anak usia 4-6 tahun (Dewi, 2015). Periode ini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), sehingga penting untuk memberikan stimulus kepada anak-anak untuk membantu meningkatkan keterampilan mereka (Yuniati, 2018).

Perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat dikatakan sebagai hasil dari proses pematangan. Tahap ini menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Cakupan tahap ini termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, motorik dan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi terhadap lingkungan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2014). Perkembangan merupakan pola perubahan atau gerakan secara dinamis yang dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan individu manusia (Izzaty, 2017).

Perkembangan motorik menjadi salah satu aspek terpenting dalam perkembangan manusia (Fitriani, 2017). Anak-anak membutuhkan keterampilan motorik halus dalam berbagai hal, terutama untuk mengembangkan kemandirian, seperti mengancingkan baju, memegang sendok, dan membersihkan gigi. Perkembangan keterampilan motorik halus juga penting untuk kesejahteraan anak. Fungsi dan keterampilan motorik anak-anak diperoleh, ditingkatkan, dan digabungkan sejak lahir hingga usia delapan tahun, dan keterampilan mereka terintegrasi secara terus-menerus. (Mansur, 2019).

Perkembangan motorik halus anak prasekolah akan berkembang setelah perkembangan motorik kasar anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia-usia awal yaitu pada usia satu atau dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih dekat dengan mata pensil selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis (Munawaroh et al, 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik halus pada anak prasekolah adalah Pendidikan orang tua, pekerjaan, faktor lingkungan, kepribadian anak, asupan gizi, anak yang sering digendong dan ditaruh

pada tempat alat bantu jalan menyebabkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk belajar berjalan, bermain dan lain-lain (Fitriyani, 2017). Faktor penyebab keterlambatan perkembangan anak juga bisa disebabkan karena penyakit tertentu, seperti *cerebral palsy* (lumpuh otak), gangguan perkembangan seperti autisme, gangguan penglihatan, keterlambatan perkembangan kognitif, menurunnya kekuatan jari, lengan dan otot. Faktor lain juga bisa dikarenakan bayi yang lahir prematur atau kelainan genetik, namun keterlambatan perkembangan pada anak bisa ditangani dengan deteksi dini (Yusuf et al, 2017).

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia (Magfuroh, 2017). Keterlambatan perkembangan motorik halus juga menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering was-was menghadapi lingkungan (Munawaroh et al, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Rahayu melalui metode wawancara dengan wali kelas, ada 4 anak dari 15 anak yang mengalami keterlambatan motorik halusnya, 1 anak belum bisa membuat lingkaran penuh, 1 anak dalam merangkai manik-manik belum bisa dan cara mengambil manik-maniknya itu dengan meraupnya, 1 anak dalam menggunting suatu gambar itu belum bisa melakukannya sendiri dan ada 1 anak yang harus didampingi dalam melakukan tugas yang diberikan karena anak tersebut belum bisa untuk melakukannya sendiri. Cara mengukur perkembangan motorik halus anak di TK Rahayu itu dengan menggunakan KPSP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 responden anak usia prasekolah dengan menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar *Denver Development Screening Test* (DDST).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur anak usia prasekolah di TK Rahayu (N=32)

Umur	F	(%)
4 tahun	13	40,6
5 tahun	19	59,4
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1, umur responden sebanyak 13 responden (40,6%), berusia 4 tahun sedangkan untuk umur 5 tahun sebanyak 19 responden (59,4%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak usia prasekolah di TK Rahayu (N=32)

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	15	46,9
Perempuan	17	53,1
Total	32	100

Berdasarkan tabel 2 jenis kelamin responden paling banyak adalah anak perempuan ada 17 responden (53,1%), sedangkan untuk anak laki-laki ada 15 responden (46,9%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua anak usia prasekolah di TK Rahayu (N=32)

Pendidikan Orangtua	F	(%)
Dasar	11	34,4
Menengah Pertama	12	37,5
Menengah Atas	9	28,1
Total	32	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pendidikan orangtua responden yaitu tingkat Menengah pertama sebanyak 12 responden (37,5%), tingkat Dasar sebanyak 11 responden (34,4%), tingkat Menengah Atas sebanyak 9 responden (28,1%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua anak usia prasekolah di TK Rahayu (N=32)

Pekerjaan Orangtua	F	(%)
Wiraswasta	3	9,4
IRT	14	43,8
Petani	15	46,8
Total	32	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar pekerjaan orangtua responden yaitu sebagai IRT sebanyak 15 responden (46,8%), sebagai Petani sebanyak 14 responden (43,8%), dan sebagai wiraswasta sebanyak 3 responden (9,4%).

Tabel 5
Distribusi frekuensi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Rahayu (N=32)

Perkembangan Motorik Halus	F	(%)
<i>Advance</i>	10	31,3
Normal	7	21,8
<i>Caution</i>	13	40,6
<i>Delayed</i>	2	6,3
Total	32	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dari 32 responden, perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Rahayu paling banyak adalah kategori *caution* sebanyak 13 responden (40,6%), kategori *advance* sebanyak 10 responden (31,3%), kategori normal sebanyak 7 responden (21,8%), dan kategori *delayed* sebanyak 2 responden (6,3%).

Pembahasan

Anak dengan perkembangan motorik halus dalam kategori *advance* dan normal mendapatkan stimulasi yang baik dari orang tuanya. Stimulasi merupakan hal yang penting untuk perkembangan anak, dalam stimulasi juga membutuhkan alat bantu sederhana sesuai tingkat usia perkembangan, anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi (Soetjningsih dan Ranuh, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Kuncoro (2013) bahwa stimulus orang tua yang dilakukan terhadap anak harus diberikan secara berkesinambungan dan stimulasi membutuhkan alat sederhana sebagai obyek yang digunakan dalam merangsang perkembangan motorik. Sedangkan anak dengan perkembangan motorik halus dalam kategori *caution* dan *delayed*, hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu ketika waktu penelitian dilakukan ada beberapa responden yang tidak mampu mengerjakan beberapa item yang diteskan sesuai umur responden dan ada juga yang mengerjakannya secara asal-asalan dan tidak berkonsentrasi hal ini mungkin dikarenakan waktu penelitian bersamaan dengan waktu istirahat responden, sehingga responden tergesa-gesa ingin cepat istirahat dan kurang berkonsentrasi dengan tes yang diberikan. Konsentrasi memungkinkan individu untuk terhindar dari pikiran-

pikiran yang mengganggu ketika menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Siswanto, 2017).

Hal yang dapat dilakukan agar dapat mengejar perkembangan motorik halus pada anak yang mengalami *caution* dan *delayed* menjadi normal atau *advance* yaitu dengan diberi bimbingan dan model yang baik untuk ditiru. Seperti anak didampingi saat bermain, berikan dukungan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan, jangan terlalu banyak menuntut diluar batas anak, ketika anak mulai lelah, mengantuk dan menolak untuk belajar biarkan anak istirahat, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain dan memberikan stimulasi yang tepat untuk anak, sehingga tidak ada yang mengalami *caution* dan *delayed*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Muazzomi (2014) bahwa bermain merupakan kriteria atau aspek yang intinya mendidik anak, terlebih anak akan termotivasi dalam hal tingkah laku, sikap dan berpengaruh positif dengan apa yang diperbuat dan serta mengarahkan sesuatu yang dikerjakan anak. Bermain sangat penting untuk proses perkembangan kreativitasnya. Dengan demikian orangtua dapat melihat perkembangan yang ada pada anak.

Usia pada anak juga mempengaruhi perkembangan tumbuh anak. Pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak harus diberi stimulasi, pendidikan yang sesuai dengan usianya agar anak dapat berkembang oleh karena itu perkembangan harus dioptimalkan pada masa ini, orangtua harus bersikap aktif dalam mengetahui dan cara stimulasi yang tepat sesuai usia anak, agar membantu mempercepat perkembangan anak sehingga anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan (Yuniarti, 2015).

Perkembangan motorik halus tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perkembangan motorik halus dalam kategori *caution* dan *delayed* dapat terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Banyaknya latihan yang dilakukan pada anak mempengaruhi perkembangan motorik halus. Penelitian ini sejalan dengan Sundayana, dkk (2020) berpendapat bahwa di dalam penelitiannya tidak terdapat perbedaan pada perkembangan motorik halus antara anak laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dengan Anandhita (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perkembangan motorik dengan jenis kelamin pada anak usia prasekolah. Jenis kelamin akan mempengaruhi kemampuan motorik pada anak dikarenakan pertumbuhan pada anak perempuan dan laki-laki fungsi geraknya berbeda.

Pendidikan terakhir orang tua mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Hal ini disebabkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dapat memahami dan mencari informasi-informasi yang dapat menunjang stimulus perkembangan pada anaknya. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Tamasengge, dkk (2018) yang mengatakan jika taraf pendidikan semakin tinggi akan semakin baik dan mudah orang tersebut menerima informasi sehingga dapat mempunyai banyak ilmu dan pengetahuan. Sundayana, dkk (2020) berpendapat bahwa peran orang tua dalam mengasuh serta mendidik anaknya sangat diperlukan oleh perkembangan motorik. Orang tua yang memiliki pengetahuan dapat berdampak baik dalam hal memberikan stimulus pada anaknya sehingga perkembangan motorik halus anak tidak mengalami keterlambatan.

Pekerjaan orang tua mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Ibu yang memiliki waktu lebih banyak dirumah dapat membantu anak dalam hal meningkatkan perkembangannya, sedangkan ayah yang bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup dapat memenuhi kebutuhan anak dan kebutuhan gizi anak yang dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini sejalan dengan Jayanti (2019) yaitu orang tua yang mempunyai pekerjaan serta pendapatan yang cukup maka dapat memenuhi semua kebutuhan dan keperluan dasar anak sehingga hal tersebut dapat menunjang perkembangan anak. Peneliti juga beranggapan bahwa anak membutuhkan stimulasi atau rangsangan pada motorik halus dan untuk meningkatkan stimulasi tersebut membutuhkan peralatan yang banyak, seperti mainan balok, buku, pensil warna dan lain-lain sehingga membutuhkan biaya yang lebih banyak. Sehingga orang tua yang bisa memenuhi keperluan anak akan stimulasi motorik halus dapat meningkatkan perkembangan pada motorik halus (Jurana, 2017).

Perkembangan pada anak harus diberikan stimulasi dan pendidikan berdasarkan dengan umurnya agar anak dapat berkembang, oleh sebab itu di masa ini perkembangan pada anak harus dioptimalkan dan orang tua harus berpartisipasi secara aktif dalam mengetahui serta cara menstimulasi yang tepat dan benar sesuai dengan umur anak. Cara tersebut dapat membantu anak untuk meningkatkan perkembangan sehingga anak tidak memiliki keterbatasan dan hambatan pada perkembangannya. Stimulasi dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak. Stimulasi tersebut berupa sebuah rangsangan, motivasi dan kesempatan untuk menggerakkan anggota badannya yang ditunjukkan oleh kemampuan anak untuk

dapat melakukan kegiatan yang menggunakan motorik halus sesuai dengan usianya (Magfuroh & Putri, 2017).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 4-6 tahun adalah pengasuh anak, usia ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga. Ibu merupakan salah satu faktor lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh pada tumbuh kembang anak dan memainkan peran didalam pola asah, asih, dan asuh dalam setiap aktifitas mengasuh dan merawat anaknya. Oleh karena itu peran orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi perkembangan pada anaknya terutama terkait hal motorik halus dikarenakan motorik halus membutuhkan latihan yang intens agar bisa berkembang dengan baik (Yurissetiowati, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dari 32 responden, perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK Rahayu paling banyak adalah kategori caution sebanyak 13 responden (40,6%), kategori advance 10 responden (31,3%), kategori normal sebanyak 7 responden (21,8%) dan kategori delayed 2 responden (6,3%).

Saran

Diharapkan orang tua responden dan guru TK dapat memberikan stimulasi pada anak dengan baik dengan cara meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, memberikan dukungan kepada anak ketika anak mengalami kesulitan, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam bermain sehingga anak tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananditha, Aries Chandra. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Toddler*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2 (1).
- Fitriyanti L., dan Rosidah N. (2017) *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Motorik Halus Bermain Puzzle Pada Anak Prasekolah Di Rsud Pasar Rebo Jakarta Timur Tahun 2016*. Ilmiah Kesehatan.
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah*. Elex Media Komputindo
- Jayanti, W.R. (2019). *Gambaran Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah di Tk Among Siwi Gamping Sleman Yogyakarta*. *Karya Tulis Imiah*.

- Jurusan Keperawatan. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta: Yogyakarta.
- Jurana. (2017). Perkembangan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia 1-3 Tahun (*Toddler*) di Kelurahan mamboro Barat Wilayah Kerja Puskesmas mamboro. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol. 4 No. 3
- Kuncoro, D.H. (2013). *Hubungan Antara Stimulasi Ibu dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Pada Anak Usia Toddler di Paud Mekarsari Desa Pucangombo Tegalombo Pacitan*. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Magfuroh, L. (2017). *Metode Bermain Puzzle Berpengaruh pada Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah*. *Journal Endurance*, 3 (1)
- Maghfuroh, L. & Putri, K.C. (2017). *Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di Tk Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, Februari 2017, hal 36-43.
- Mansur, M. A. (2019). *Pendidikan anak usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muazzomi, Nyimas. (2014). *Peran Bermain dalam Proses Tumbuh Kembang Anak*. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*. Vol 16 (2) Juli-Desember, p. 12-13
- Munawaroh S., Nurwijayanti A. M., Indrayati N. (2019). *Gambaran Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah dengan Metode Menggambar*. *Community of Publishing in Nursing*
- Siswanto. (2017). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangan*. Andi: Yogyakarta
- Soetjningsih & Ranuh, I. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sundayana, I. M., Aryawan, K. Y., Fransisca, P. C., & Astriani, N. M. D. Y. (2020). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah 4-5 Tahun dengan Kegiatan Montase*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, Volume 3, Nomor 2
- Tamasengge, J, dkk. (2018). *Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 2-5 tahun di Kelurahan Mahena*. *Jurnal Ilmiah Sasebanua*, Volume 2, Nomor 2, November 2018, hlm.115-117.
- Yuniarti, S (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra-sekolah*. Bandung: Refika Aditama
- Yuniati E. (2018) *Puzzle Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di TK At Taqwa Mekarsari Cimahi*. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate* 11.; 36–47
- Yurissetiowati. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Yusuf, R., Idaman, M., & Fransisca, D. (2017). *Pengaruh Stimulasi Bermain Puzzle terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Balita*. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*.